

pertanggung-jawabannya tentang yang dipimpinnya, pelayan adalah pemimpin dalam harta majikannya semua kamu sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang yang dipimpinnya. (HR. Imam Bukhari dan Muslim) (Salim Bahreisy, 1987: 75)

Dengan berpijak pada hadits di atas, kaitannya orang tua dalam pendidikan adalah bertanggung jawab terhadap anak-anak dalam keluarganya, artinya motivasi orang tua dalam pendidikan dimaksudkan untuk keperluan hidupnya yang lebih layak. Karenanya, manusia (orang tua) diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai pemimpin (kholifah) yang hanya tunduk kepada Allah dan tidak akan tunduk kepada alam semesta. Konsep ini bermakna bahwa orientasi hidup orang muslim hanyalah semata mata di tujukan kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam.

Kaitannya dengan masalah pelaksanaan pendidikan anak pada dasarnya tidak semudah sebagaimana apa yang di ucapkan dan, tetapi melalui proses dan harus ditunjang dari banyak faktor, yang termasuk di dalamnya adalah faktor orang tua, dimana orang tua baik ayah maupun ibu sangat mewarnai pada perkembangan anak dan kasih sayang ibu bapak mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi pendidikan anak, asal saja tidak berlebihan yang justru akan membahayakan dan membawa akibat buruk terhadap kepribadian anak dimasa mendatang Al-Abrasy menulis sebagai berikut :

Ketahuiilah bahwa melatih pemuda-pemudi adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan di didik maka ia akan besar dengan sifat yang baik serta akan berbahagia di dunia dan akhirat. (Abrasy, 2003 : 114).

Berpijak pada uraian di atas bahwa orang tua khususnya bapak dan ibu adalah orang yang pertama dikenal oleh anak dalam keluarga, dan bapak ibu berkewajiban untuk memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dan memberikan tuntunan kepada anaknya.

Jenjang pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan Menengah dan pendidikanTinggi) orang tua dapat memberikan dampak kepada anaknya atau siswa, hal ini tampak pada kondisi orang tua yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi anak dalam belajar. Sebagaimana realita di lapangan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, dapat mempengaruhi motivasi belajar, baik motivasi belajar dirumah maupun belajar di sekolah.

Siswa di MTs Negeri Umbulsari dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tampak berjalan dengan baik dan kondusif, hal ini tampak pada kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti membaca, menulis kegiatan diskusi dan lain-lain. Dalam kegiatan belajar ini tidak lepas dari pengaruh jenjang pendidikan dan jenjang pendidikan orang tua terhadap belajar anak.

Terkait dengan permasalahan tersebut penulis untuk mengangkat pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009

B. Rumusan Masalah

Masalah sering juga diartikan dengan problem yang memerlukan pemecahan secara bertahap, sehingga berkenaan dengan hal ini Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa: “Masalah merupakan sebagian kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. (1991: 22)

Berkenaan pendapat tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa masalah merupakan suatu yang menjadikan sasaran penelitian, adapun masalah-masalah yang hendak dikaji adalah :

1. Bagaimana keadaan jenjang pendidikan orang tua siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009 ?
2. Bagaimana keadaan motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009, ?
3. Adakah pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009 ?
4. Kalau ada seberapa besar pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009 ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan adalah target paling akhir yang ingin dicapai, setelah merencanakan masalah, melalui serangkaian kegiatan. Target

tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan indikator benar tidak suatu teori terhadap kondisi empiris di lapangan.

Sutrisno Hadi, mengemukakan pendapatnya yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah suatu research khususnya dalam ilmu empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran suatu pengetahuan. (1984 : 3).

1. Ingin mengetahui keadaan jenjang pendidikan orang tua siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.
2. Ingin mengetahui keadaan motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.
3. Ingin mengetahui pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.
4. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti maupun obyek penelitian. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua macam, yaitu dari sudut pandang teoritis dan dari sudut pandang praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini menghasilkan kerangka pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu Pendidikan
- b. Bagi lembaga IAIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai bahan tambah referensi kepustakaan terhadap ilmu yang amat luas.
- c. Bagi lembaga MTsN Umbulsari, dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan bagi guru untuk menjadi pijakan dalam menganalisis pengaruh jenjang pendidikan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Bagi peserta didik, dapat menjadi koreksi untuk lebih meningkatkan motivasi belajar baik yang timbul dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa.

E. Ruang Lingkup

Yang menjadi ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah berkaitan dengan dua pembahasan yaitu :

1. Jenjang pendidikan, baik jejang pendidikan dasar, jenjang menengah dan jenjang pendidikan tinggi yang pernah ditempuh orang tua siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Bentuk motivasi siswa dalam belajar, dengan melihat kondisi pendidikan orang tua.

F. Definisi Istilah

1. Jenjang Pendidikan Orang Tua

Jenjang pendidikan merupakan tingkatan atau strara pendidikan secara formal seperti tingkat dasar, menengah dan tinggi. Dan orang tua adalah ibu bapak yang mengurus dan bertanggungjawab atas pendidikan anak yaitu walimurid yang bertanggung jawab atas pendidikan sis wa (Purwadarminta, 1987: 688)

2. Motivasi Belajar

Berkaitan dengan hal ini Sardiman menjelaskan bahwa “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan subjek untuk melakukan ativitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (2001: 71). Selanjutnya menjelaskan bahwa belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Sardiman, 2001: 21).

Berpijak dari beberapa pengertian pada setiap kata yang terdapat dalam judul, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang dapat mempengaruhi dan memberikan motivasi dalam belajar siswa, khususnya siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah dan dalam bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisikan tentang tinjauan teoritis tentang jenjang pendidikan orang tua, yang dilanjutkan dengan tinjauan teoritis tentang motivasi belajar, kemudian tinjauan teoritis tentang pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar dan dalam bab ini diakhiri dengan hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisikan tentang, jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian, hasil penelitian membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi tentang sejarah, deskripsi data dan analisis data dan pengujian dan hipotesis.

Bab lima adalah pembahasan, yang meliputi tentang keadaan jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009

Bab enam adalah penutup, dalam bab penutup ini berisikan tentang simpulan dari hasil analisis, dan dalam bab ini berisi saran-saran yang ditujukan kepada beberapa informan penelitian, yaitu kepala sekolah, guru-guru, tata usaha dan ditujukan kepada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis Tentang Jenjang pendidikan orang Tua

1. Pengertian Jenjang Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah orang yang sudah tua – ibu, bapak, orang yang dinggap pandai cerdik (Poerwadarminta, 1986: 688) Dan sebagaimana dijelaskan Diknas bahwa orang tua adalah ibu bapak dan orang lain yang pandai dan cerdik yang turut serta bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa anak/siswa yang sedang dalam proses belajar baik belajar sekolah maupun di luar sekolah. (Diknas, 2001: 1322)

Jenjang pendidikan orang tua merupakan suatu tahapan-tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua. Dalam perjalannya, pendidikan seseorang mengalami beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh yaitu masa kanak-kanak yang disebut masa persiapan, masa sekolah yaitu proses terjadi belajar mengajar dan masa remaja yaitu masa selesainya pendidikan yang ditandai dengan kematangan dan kemampaun yang dimiliki oleh seseorang (Anshari, 1983 :38).

2. Jenjang Pendidikan Orang Tua

Orang tua atau wali murid adalah orang yang mengasuh, melahirkan, membimbing dan mendidik anak hingga dewasa, karena orang tua mereka itulah yang melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan dan

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan dasar di sini adalah merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau kejenjang pendidikan menengah.

2) Jenjang Pendidikan Menengah

Jenjang pendidikan menengah orang tua yang dimaksud adalah sebagaimana tercantum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 Ayat (1) berbunyi :

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003: 79)

Dengan demikian dalam pendidikan menengah ini peserta didik memang benar-benar diupayakan agar peserta didik mulai mengerti dan memahami akan apa yang dilakukan bagi kehidupan masa depannya. Hal ini pada dasarnya peserta didik yang memasuki bangku pendidikan menengah adalah anak yang rata-rata usia remaja yaitu \pm 16 sampai dengan 19 tahun, dimana pada usia itu mulai mengenal dirinya sendiri yang mana hal ini merupakan rangkaian tahapan yang harus dilalui oleh anak didik dalam mencapai kedewasaan

3) Jenjang Pendidikan Tinggi

Kaitannya dengan pendidikan tinggi orang tua dalam hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 16 ayat (1)

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan / atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. (2003: 80)

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan efektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan yang berasal dari dalam dirinya dan/atau lingkungan sebagai kebutuhan hidupnya. (TIM Dosen IKIP Malang, 1986 : 54).

Untuk mencapai tujuan dan kebebasan akademik, melaksanakan misinya, pada lembaga pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta otonomi dalam pengelolaan lembaganya.

Orang tua sebagai kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia yang dikelola oleh masing-masing orang tua, maka celaka atau

bahagiannya anggota keluarga di latar belakang pengetahuan dan jenjang pendidikan orang tua, karena orang tua memiliki peran dalam ikut serta dalam mendidik, membimbing serta melatih anaknya dalam menemui kesulitan belajar, dengan demikian anak akan mencapai hasil yang maksimal dalam belajar dalam arti kualitas ilmu yang memadai.

Dengan demikian peran orang tua jenjang pendidikan orang tua turut menentukan dalam pendidikan anak, kehidupan yang lebih baik, baik kebutuhan anak yang bersifat mental maupun spiritual, hal ini berguna untuk prestasi atau kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Sehubungan tugas dan tanggung jawab, maka orang tua harus mengetahui pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

B. Kajian Teoritis Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Sebelum pengertian dari motivasi belajar siswa kita tinjau lebih jauh, perlu kiranya kita ketengahkan pengertian dari motif yang belum membangkitkan semangat belajar siswa atau peserta didik. Berkaitan dengan hal ini Sardiman AM menjelaskan bahwa “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu

demi mencapai suatu tujuan. (Sardiman, 2001: 71) Sedangkan Purwanto mengemukakan pendapatnya bahwa : “motif menunjukkan sesuatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu” (2000: 71)

Berdasarkan pada pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah daya penggerak yang datangnya dari diri individu yang dapat membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Uzair Usman mnjelaskan bahwa: “motivasi adalah suatu peroses untuk mengingatkan motif-motif mnenjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. (Usman, 2000: 28)

Lebih lanjut Sardiman AM mengungkapkan bahwa: motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan/mengelakkan perasaan tidak suka itu”. (Sardiman, 2001: 73)

Dari beberapa penjelasan di atas jelaslah bahw motivasi merupakan energi di dalam seseorang yang ditandai dengan adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar dapatlah dikatakan keseluruhan

daya penggerak yang timbul dari dalam diri siswa atau peserta didik maupun dari luar dirinya nantinya dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dimulai atau ditimbulkan dari adanya dorongan yang datang dari diri siswa maupun dari luar dirinya, dimana nantinya siswa akan lebih bersemangat lagi didalam melakukan aktivitas-aktivitas belajar guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Sebagaimana pernyataan aliran kognitivisme yang dikutip oleh Djamarah bahwa belajar adalah: proses perubahan mental dan mempengaruhi perilaku seseorang (2002: 47). Dengan demikian keberhasilan belajar ditentukan oleh perubahan mental pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan fenomena psikologis siswa.

Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan untuk menambah ilmu, dan wawasan untuk bekal hidup dimasa sekarang dan masa mendatang . Oleh sebab itu dengan belajar yang sungguh-sungguh diharapkan anda memperoleh hasil yang memuaskan, sehingga tujuan hidup dan cita-cita yang di harapkan dapat terlaksana.

Sukses tidaknya belajar ditentukan oleh pribadi sebagai peserta didik sedang belajar di sekolah hanya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Demikian juga fasilitas, sarana, media, sumber belajar dan

tenaga kependidikan yang ada hanya merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing agar yang belajar memperoleh kemudahan dalam belajar. Karena belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Berlangsungnya belajar akan memperoleh hasil yang baik, faktor yang perlu diperhatikan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Adapun faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan :

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial (Ngalim, 2002: 102).

a. Faktor Organisme siswa

Adapun yang termasuk faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari organisme siswa adalah :

1) Kematangan/pertumbuhan

Dalam hal ini kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulangnya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; jasmani dan rohani telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan

Kenyataan menunjukkan bahwa anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah mata untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

3) Latihan

Karena terlatih, karena seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah

dimilikinya dapat menjadi hilang atau kurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

5) Pribadi

Disamping faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berada antara seorang dengan yang lain. Yang termasuk keadalam faktor pribadi ini adalah kesehatan dan kondisi badan.

b. Faktor sosial

Yang termasuk faktor sosial adalah :

1) Keadaan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah

pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, telah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati (Djamarah 2002: 203)

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam lingkungan keluarga, termasuk fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting dalam mencapai tujuan belajar.

2) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajar merupakan faktor yang penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengerjakan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan hasil belajar anak.

3) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya baik, dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor lain terjadi di luar kemampuannya.

Berpijak dari berbagai faktor di atas salah satu metode pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah menerapkan metode dan langkah-langkah sistematis yang disebut diagnostik kesulitan belajar dan cara memberi bantuan pemecahan (Umar, 1998: 53).

Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk menerapkan berbagai cara/teknik untuk menolong anak didik agar terlepas dari kesulitan belajar, baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, maupun yang berlatar belakang kehidupan social, dan keragu-ruguan dan lain sebagainya

3. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar.

Tujuan adalah merupakan hal yang sangat urgen sekali dari hasil belajar yang hendak dicapainya. Berkaitan dengan masalah motivasi belajar ini, peran guru harus memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan aktivitas demi kebutuhan belajarnya.

Motivasi belajar disini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Ngalim Poerwanto memberikan penjelasan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil/mencapai tujuan tertentu. (Purwanto, 2000: 73)

Dengan demikian memberikan motivasi pada siswa adalah untuk membangkitkan mereka agar didalam dirinya timbul suatu keinginan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan dan yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Sardiman AM menjelaskan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motor dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang handal dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan

tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya untuk bermain kartu/membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. (Sardiman, 2001: 83)

Dari pendapat-pendapat diatas, maka disini dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai “*energizer*” yang menggerakkan dan mendorong siswa dalam kegiatan belajarnya, sebagai “*selector*” yang bertindak sebagai penyaring jenis kegiatan yang ingin diikuti dan yang dilakukan orang lain dan fungsi yang ketiga adalah sebagai penggerak tingkah laku, dimana anak didik harus dibantu agar mau belajar apa yang harus dipelajari.

4. Jenis-jenis Motivasi belajar

Setelah mengetahui tentang pengertian dari motivasi belajar, tujuan dan fungsinya, maka akan lebih jelas lagi kalau disini dikemukakan tentang jenis-jenis motivasi belajar. Kebanyakan orang telah terbiasa membedakan motivasi dalam belajar menjadi dua macam. Berkenaan dengan macam atau jenis-jenis motivasi belajar ini Djamarah membagi motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar yang disebut motivasi ekstrinsik. (2000: 115)

a. Motivasi belajar intrinsik

Motivasi belajar intrinsik merupakan bentuk motif yang timbul dalam diri seorang individu yang fungsinya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai yang sekaligus sebagai kebutuhan. Pada motivasi intrinsik ini, anak belajar karena belajar itu sendiri bermanfaat bagi dirinya dan bukan untuk orang lain. Sardiman

AM memberikan penjelasan tentang motivasi belajar intrinsik sebagai berikut, bahwa : “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Sardiman, 2001: 87)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri seseorang individu atau anak didik untuk memenuhi kebutuhan serta tercapainya tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan karenanya Amir Dain Indrakusuma menjelaskan bahwa : “motivasi intrinsik adalah merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Djamarah, 2000: 115)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dalam penelitian ini menetapkan indikator-indikator yang mendukung variabel motivasi belajar intrinsik.

1) Adanya kebutuhan (*needs*)

Kebutuhan merupakan kecenderungan yang terdapat dalam individu yang dapat menimbulkan rangsangan dan dorongan untuk melakukan aktifitas tertentu guna untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh

seorang siswa, maka semakin banyak aktivitas-aktivitas yang dilakukan guna mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut.

Pada dasarnya ada tiga macam kebutuhan pokok (*basic needs*), yaitu kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Morgan yang dikutip Sardiman AM membedakan kebutuhan menjadi empat macam, yaitu : “a) kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas, b) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, c) kebutuhan untuk mencapai hasil dan d) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan” (Sardiman, 2001: 76)

Dari batasan pengertian kebutuhan sebagai modal dasar pencapaian tujuan yang layak tersebut, maka jika dihubungkan dengan pola tingkah laku yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan cenderung untuk diulang kembali. Karena itulah guna memenuhi kebutuhan itu sendiri harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mendukung didalam pencapaian tujuan itu. Jadi kebutuhan ini timbul karena adanya perubahan (*Internal change*) dalam organisme atau disebabkan oleh rangsangan kejadian dilingkungan organisme. Begitu terjadi perubahan tadi maka begitu timbul energi yang mendasari kelakuan kearah tujuan. Jadi timbulnya kelakuan inilah yang menimbulkan motivasi kelakuan seseorang. (Hamalik, 2003: 160)

Dan dari kebutuhan itu sendiri maka dalam diri anak timbul hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi dan yang terpenting

adalah berprestasi dalam belajar. Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan individu tersebut, patut pula memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Maka selain siswa dapat mengarahkan tingkah lakunya dengan layak juga dapat lebih berhasrat lagi dalam melakukan aktifitas belajarnya.

2) Adanya pengetahuan akan kemajuan sendiri

Adanya pengetahuan diri sendiri terhadap prestasi yang telah dicapai oleh siswa sendiri motif yang mendasarinya untuk dicapai giat dalam melakukan aktifitas belajar. Begitu pula pengetahuan siswa terhadap kemundurannya akan prestasi belajarnya dan pula dijadikan sarana untuk memacu dirinya agar berusaha dan berbuat yang lebih giat lagi. Dan dengan demikian pengetahuan akan kemajuan dan kemunduran diri sendiri ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa guna untuk meningkatkan dan memperbaiki prestasi belajarnya.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang kemajuan dan kemunduran diri sendiri, siswa cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. (DJamarah, 2000: 166)

Dengan demikian dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa bagi anak didik/siswa yang mengikuti belajar seharusnya lebih meningkatkan cara belajar apa yang positif kearah pencapaian tujuan kemajuan diri sendiri. Dan ini kewajiban bagi seorang anak didik yang punya keinginan lebih maju, keinginan

lebih maju. Keinginan adalah motif yang secara aktif dan bertahap guna untuk meningkatkan prestasi dan melahirkan motivasi belajar bagi anak didik/siswa untuk lebih giat lagi belajarnya.

3) Adanya cita-cita atau Aspirasi

Aspirasi atau cita-cita timbul dari dalam diri seorang anak didik, dimana aspirasi atau cita-cita itu adalah merupakan kebutuhan dan keinginan pribadi, sehingga dengan sendirinya didalam diri keinginan pribadi, sehingga dengan sendirinya didalam diri individu siswa timbul hasrat/kemauan untuk mewujudkannya. Dan oleh karena itu maka cita-cita atau aspirasi ini merupakan motif yang terdapat dan timbul didalam diri anak didik, dan dengan demikian maka tugas guru selayaknya untuk mendorong siswa didalam mewujudkannya yaitu dengan jalan belajar dengan giat dan tekun.

Berkenaan dengan masalah aspirasi/cita-cita ini Ngalim Poerwanto menjelaskan, bahwa : “Ahmad D. Marimba menjelaskan: dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak bertujua n. (Marimba, 1992: 45)

Cita-cita atau aspirasi memang tidaklah dapat dicapai dengan sempurna, akan tetapi mendekati cita-cita yang diharapkan adalah lebih memuaskan dari pada semata-mata mencapai sesuatu tujuan yang tanpa didasari dan dibaarengi tingkah laku seseorang disebabkan karena dimilikinya motif ingin meraih cita-cita atau

aspirasi. Dan karena itulah maka cita-cita atau aspirasi tidak lepas dari adanya suatu tujuan tertentu.

b. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Dalam kegiatan belajar motivasi belajar secara ekstrinsik pada hekekatnya perlu bagi siswa, hal ini untuk menumbuhkan semangat atau dorongan dalam belajarnya dan dapat membantu mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang diharapkan. Motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu motivasi yang timbul karena adanya rangsangan (*stimuli*) dan dorongan dari luar seorang individu dari siswa yang dapat mempengaruhi belajarnya. Berkenaan dengan motivasi ekstrinsik timbul dan ditimbulkan karena pengaruh dorongan luar. Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu sendiri, karena mengharapkan sesuatu dorongan dari luar seperti dorongan dari guru. Guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. (Usman, 2000: 29)

Berdasarkan pada pendapat diatas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif yang timbul dan ditimbulkan oleh rangsangan dan dorongan yang datangnya dari luar yang menyebabkan timbulnya aktifitas-aktifitas menuju kearah pencapaian tujuan yang diharapkan. Sardiman AM mengelompokkan motivasi belajar ke dalam “1) pemberian hadiah, 2) saingan, 3) memberi ulangan, 4) pujian dan 5) hukuman”. Sardiman, 2001: 92)

Berdasarkan pada pendapat-pendapat diatas, maka penulis dalam penelitian ini dapat mengambil kesimpulan guna sebagai indikator yang mendukung untuk dijadikan variabel motivasi belajar ekstrinsik.

Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut : motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan ditimbulkan karena adanya rangsangan dari luar yang berupa hadiah, saingan/kompetisi, ulangan, pujian serta hukuman.

1) Hadiah

Hadiah dapatlah dikatakan sebagai bentuk motivasi yang dapat memberikan semangat dalam diri siswa untuk lebih giat belajar. Disamping dapat memberikan stimulus keberhasilan siswa. Dan salah satu suatu prinsip belajar ialah jika seorang guru atau pengajar hendak mengembangkan tingkah laku yang baik pada diri siswa/anak didik, maka hendaknya siswa diberi sesuatu yang menyenangkan setelah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan berhasil.

Pemberian hadiah yang dilakukan oleh guru/pengajar kepada siswa atas keberhasilan belajarnya hendaknya menjadi penguat (*reinforcement*) dan rangsangan (*stimulus*) yang positif. Maksudnya hadiah itu hanyalah sebagai sarana untuk meningkatkan belajar dan prestasi belajar hanya karena untuk meningkatkan dan prestasi belajar siswa dan bukan mengharapkan siswa belajar hanya karena ingin mendapatkan suatu hadiah yang telah dijanjikan guru. Dan dengan demikian hadiah nantinya dapat lebih meningkatkan semangat belajar

siswa dan prestasi belajarnya kearah perbaikan dan dilakukan dengan wajar tanpa dibuat-buat.

Hadiah atau ganjaran dari seorang guru atau pendidik hendaklah membantu memberi stimulus agar anak didik lebih giat dalam belajarnya. Dengan kata lain hadiah yang diberikan oleh guru hanyalah bersifat sebagai pendorong dan perangsang siswa untuk lebih giat belajar baik didalam kelas maupun di luar kelas.

2) Saingan/Kompetisi

Persaingan memang perlu, asal yang tepat sehingga akan memberi manfaat yang sehat. Persaingan yang sehat baik secara individual maupun kelompok siswa dapat digunakan sebagai sarana dalam memacu prestasi belajarnya, terutama guna meningkatkan dan membangkitkan peran dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang kreatif.

Sikap saingan yang sehat selalu membandingkan dirinya dengan prestasi yang telah dicapai oleh temannya, kecenderungan ini dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa persaingan/kompetisi yang sehat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara individual maupun kelompok sebagaimana pendapat Sardiman AM sebagai berikut: Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk

mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Sardiman, 2001: 91)

Disamping itu guru harus selalu waspada dalam hal ini yaitu terhadap anak-anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mencapai kejuaraan. Caranya ialah dengan tetap memberikan harapan, kepadanya dijelaskan hal-hal yang menyebabkan anak-anak tersebut belum berhasil, sehingga dengan demikian kompetisi dapat memberikan semangat bagi siswa secara keseluruhan didalam keaktifitas belajar.

3) Memberi Ulangan.

Ulangan merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar guna untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan ulangan itu sendiri juga merupakan sarana untuk menajadikan siswa giat belajar.

Berkenaan dengan masalah ulangan ini Sardiman AM menjelaskan bahwa “Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi”. (Sardiman, 2001: 91)

Dan secara psikologi ulangan dapat menimbulkan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa. Sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ulangan merupakan tugas yang seharusnya dilakukan oleh

guru, disamping guru mengetahui penguasaan materi pelajaran yang telah diberikannya juga dapat memberikan semangat belajar bagi siswa itu sendiri.

4) Pujian

Pujian adalah merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi si anak didik didalam belajarnya. Oleh karena itu supaya pujian itu merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat, cermat dan dapat menimbulkan perasaan senang dan bangga pada anak didik. Maka dengan demikian dengan sendirinya siswa dapat termotivasi gairah belajarnya.

Sardiman AM menjelaskan bahwa: “Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan harga diri”. (Sardiman, 2001: 92) Karena itulah pujian semangatlah berperan aktif didalam rangka motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya.

5) Hukuman

Hadiah atau pujian biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik dari hukuman, kendatipun demikian ada kalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa. Bagi seorang guru memerlukan dan harus memberlakukan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran atau bagi mereka yang tidak mematuhi peraturan. Karena itu maka dalam pemberian

hukuman hendaknya yang bersifat mendidik siswanya untuk kemudian tidak mengulanginya kembali.

Karena itu hukuman yang diberikan hendaknya bernilai dan harus memiliki arti sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman sebagai akibat dari suatu pelanggaran.
- b. Pelanggaran hukuman sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.

C. Kajian Teoritis Pengaruh Jenjang pendidikan orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

Keluarga merupakan suatu lembaga kehidupan yang manusianya dapat memeberikan suasana yang bahagia ataupun sebaliknya, bagi anggota keluarga baik secara jasmani ataupun secara rohani baik di dunia sekarang ataupun mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak. Karena didalam keluargalah orang tua dapat melaksanakan kewajiban didalam mendidik anak-anaknya. Di dalam keluarga inilah orang tua menjadi pendidik utama sekaligus menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya.

Untuk mencapai dan menghindari hal di atas, maka orang tua yang menjadi pendidik utama. Haruslah bertanggung jawab pada anak-anaknya. Sehubungan tugas dan tanggung jawab itu, maka orang tua harus mengetahui tentang pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan menjadi panutan bagi orang tua

dalam menjalankan tugasnya. Orang tua dalam lingkungan keluarga berperan sebagai pendidik, pelindung dan pemelihara (Arifin, 1981: 75).

Dari usaha tersebut orang tua yang memegang peranan penting dalam mendidik anak dengan pendidikan yang pertama dan utama sebagai dasar pendidikan untuk selanjutnya. Sedangkan pendidikan ekstrinsik formal merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, namun posisi orang tua di lingkungan keluarga masih tetap bertanggung jawab. Diantara kedua orang tua yang memegang peranan terpenting anak-anaknya adalah ibu.

Pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga : yaitu hanya menitik beratkan pembiasaan anak, belum mengarah kepada pembentukan sikap intelektual anak seperti pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah.

Orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula kekuasaan keluarga yakni orang tua yang harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moral maupun material, orang tua dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai tanggung jawabnya sebagai pelajar. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk potensi.

Berpijak dari uraian di atas, bahwa jenjang pendidikan orang tua berkaitan erat dengan proses belajar anak, hal ini tampak pada partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar anak.

Dari berbagai uraian di atas bahwa orang tua sangat berperan dalam memberikan dan mendidik anak, meluruskan karakter dan membina siswa dalam kegiatan belajar, baik yang dilakukan intrinsik maupun di sekolah.

D. Hipotesis

1. Pengertian Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Hadi (1993: 63), adalah “dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud hipotesis adalah suatu kesimpulan dari teori yang belum final yakni masih bersifat sementara yang kebenarannya harus diuji melalui bukti-bukti di lapangan.

2. Fungsi Hipotesa

Sedangkan fungsi hopotesis menurut Koentjaraningrat (1997: 24), menjelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian
- b. Membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dan dengan menentukan fakta-fakta yang relevan

- c. Menghindarkan suatu penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan dan pengumpulan data yang mungkin ternyata tak ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

Berpijak dari uraian di atas, maka hipotesa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dan prosedur penelitian merupakan suatu yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian, karena keduanya akan memandu peneliti dalam melaksanakan penelitian agar hasil dari penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. “Prosedur memberikan urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian”. Sedangkan “Metode adalah memandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan” (Nasir, 1988 : 51).

Kaitannya dengan pembahasan penelitian ini jenis penelitian yang digunakan metode kuantitatif. Artinya penelitian ini menggunakan angka-angka dengan menggunakan analisis yang cocok dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian jenis penelitian kuantitatif tidak saja memberikan peluang sebesar-besarnya bagi penemuan kebenaran yang objektif dan juga untuk menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai-nilai ilmiah yang tinggi.

B. Rancangan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008: 9). Dalam penelitian rancangan dalam penelitian ini

adalah : keadaan jenjang pendidikan orang tua siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember; dan Bagaimana bentuk keadaan motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember.

C. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian perlu adanya sasaran atau obyek penelitian, adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs Negeri Umbulsari Jember. Semua subyek atau keseluruhan individu yang terdapat dalam suatu wilayah tertentu dan dipergunakan sebagai obyek penelitian lazim disebut dengan istilah populasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 115) bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah MTs Negeri Umbulsari Jember. Dalam penentuan jumlah sampel responden, menurut Subagyo (1997 : 29) berpendapat bahwa :

“Pada prinsipnya tidak ada aturan yang eksak untuk menentukan persentase yang dianggap tepat dalam menentukan sampel yang lebih banyak akan menghasilkan yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang. Sampel pada dasarnya dapat diambil secara sembarang, namun dalam

penelitian dikenal adanya beberapa macam teori dengan mengelompok-ngelompokkan keinginan atau pertimbangan pribadi”.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996:115). Sedangkan sampel sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Karena tidak adanya ketentuan yang mutlak berapa jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian. Dan berdasarkan beberapa pertimbangan maka peneliti menetapkan (100) siswa MTs Negeri Umbulsari Jember

Adapun tehnik yang dipergunakan dalam penentuan sampel adalah stratified Proporsional Random Sampling, yang artinya pengambilan sampel dari populasi secara acak tetapi sesuai dengan proporsinya. (Kartono, 1992 : 122). Sedangkan random menurut Sutrisno Hadi adalah “pengambilan sample secara random atau acak (tanpa pandang bulu)”. (1990:75)

D. Metode Pengumpulan Data

Ketepatan memilih metode merupakan salah satu syarat keberhasilan penelitian, sebab kualitas hasil penelitian tergantung pada kualitas data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penelitian ini menggunakan metode: angket, observasi, interview dan dokumenter.

a. Metode angket

Metode angket merupakan suatu metode pengumpulan data, dimana peneliti membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai, atau disebut responden. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Walgito: Kuesioner atau sering pula disebut angket merupakan cara atau metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (1990: 35) Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari data angket merupakan data primer yang dianalisis dengan analisis statistik. Sedangkan informasi yang diperoleh berupa laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (1994: 140)

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode angket yaitu suatu daftar pertanyaan yang tertulis yang harus dijawab dengan tertulis pula untuk memperoleh informasi dari responden tentang sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukannya.

b. Metode interview

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah salah satu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (1993: 145). Dalam hal ini peneliti mewawancarai orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang responden. Yaitu tentang keadaan atau latar belakang responden.

Adapun interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang diajukan kepada informan (kepala sekolah, guru bidang studi, tata usaha, dan siswa). Berdasarkan kerangka pertanyaan di atas dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan pencarian data.

c. Metode dokumenter

Metode dokumenter merupakan tehnik untuk mencari data yang berupa tulisan-tulisan. Dalam hal ini dapat berupa buku-buku majalah, dokumen dan lain-lain. Seperti yang dimukakan oleh Suharsimi Arikunto: “Metode dokumenter merupakan metode untuk mencari data yang berupa catatan tulisan buku, surat kabar, catatan harian dan sebagainya” (1993: 149)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah metode pengumpulan data dengan mencari, mencatat data-data dan arsip-arsip yang diperlukan, juga teori-teori dari atau hukum yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa: instrumen digunakan untuk mengukur variable yang diteliti. Dengan pemilihan alat atau bahan yang digunakan dalam penelitian, yang sesuai dengan variable yang diukur. (2008: 11)

Kaitannya dengan pembahasan instrumen yang dikaji sesuai dengan permasalahan yang ada adalah jenjang pendidikan orang tua dan motivasi belajar siswa. Adapun alat yang digunakan adalah berupa angket penelitian dengan kriteria 3 jawaban (a, b dan c). apabila responden memberikan jawaban a maka nilainya 3, bagi responden yang menjawab b nilainya 2 dan responden yang menjawab c diberi nilai 1.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai metode seperti diterangkan di atas, masih berupa data mentah yang perlu diolah dan dianalisis. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pada analisa mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik. Oleh karena sifat penelitian ini kuantitatif maka dipergunakan metode analisis statistik.

Adapun analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Chi Kwadrat (X^2). Dalam hal ini menurut Faisal, (1982 : 360) adalah "metode analisa statistik yang berwujud data diskrit dengan cara mencari perbedaan antara frekwensi yang di observasi dengan frekwensi yang diharapkan". Dan rumusnya menurut Faisal (1982 : 363) adalah sebagai berikut

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kwadrat

f_o = Frekwensi yang diperoleh

f_h = Frekwensi yang diharapkan

Chi Kwadrat digunakan untuk mencari data ada tidaknya pengaruh antara dua variabel yang berbentuk skala nominal (terklasifikasi dalam kategori-kategori). Setelah diketahui ada tidaknya pengaruh tersebut, maka dilanjutkan dengan rumus koefisien kontigensi, yaitu untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tersebut. Adapun rumusnya menurut Hadi, (1993 : 276) adalah sebagai berikut :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

KK = Koefisien Kongensi

X^2 = Chi Kwadrat

N = Jumlah responden

Sedangkan standart untuk mengetahui koefisien kontigensi yaitu :

Tabel 1.1
KoofesiensiKontingensi

Koefisiensi Korelasi	Kategori Penafsiran
Antara 0.800 – 1,000	Tinggi
Antara 0.600 – 0,800	Cukup
Antara 0.400 – 0,600	Agak rendah
Antara 0.200 – 0,400	Rendah
Antara 0.000 – 0,200	Sangat rendah (Hadi, 1993 : 275)